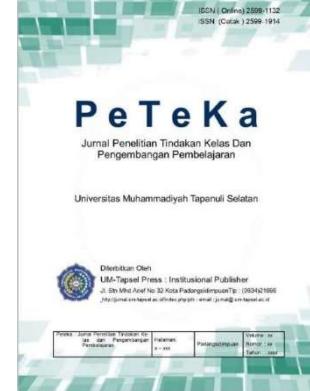


**PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)**

Issn Cetak : 2599-1914 / Issn Online : 2599-1132 | Vol. 9 No. 1 (2026) | 92-96

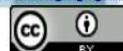
DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v9i1.92-96>**MENINGKATKAN KOSA KATA SISWA SMP 4 MANGARABOMBANG MELALUI MEDIA CERITA RAKYAT****Adni Dzilarsy Makina*, Aprilia Ningsi, Ariana****Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.***e-mail: adnizdilarsy@gmail.com

Abstrak. Penguasaan kosa kata merupakan tantangan utama bagi siswa di SMP 4 Mangarabombang, di mana metode konvensional seringkali gagal menciptakan pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris siswa melalui pemanfaatan media cerita rakyat. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, siswa diharapkan lebih mudah menyerap kata-kata baru dalam konteks yang familiar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Pre-Experimental (One-Group Pretest-Posttest Design). Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa kelas VIII yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui instrumen tes kosa kata dan dianalisis menggunakan uji-t berpasangan (paired sample t-test). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan kosa kata siswa, di mana nilai rata-rata meningkat dari 54,20 pada pre-test menjadi 82,50 pada post-test. Analisis statistik menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti hipotesis alternatif diterima. Selain itu, persentase ketuntasan belajar meningkat drastis dari 20% menjadi 90%. Simpulan dari penelitian ini adalah media cerita rakyat efektif dalam meningkatkan perbendaharaan kata siswa karena mampu menurunkan hambatan afektif dan meningkatkan keterlibatan mental melalui konteks budaya yang relevan. Hasil ini merekomendasikan para pendidik untuk menggunakan materi berbasis budaya lokal sebagai inovasi dalam pengajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci: Kosa Kata, Cerita Rakyat, SMP 4 Mangarabombang, Media Pembelajaran.

Abstract. Vocabulary mastery is a major challenge for students at SMP 4 Mangarabombang, where conventional methods often fail to create meaningful learning. This study aims to improve students' English vocabulary mastery through the use of folklore media. By integrating local wisdom, students are expected to more easily absorb new words in familiar contexts. This study uses a quantitative approach with a Pre-Experimental design (One-Group Pretest-Posttest Design). The research subjects consisted of 30 eighth-grade students selected through a purposive sampling technique. Data were collected through a vocabulary test instrument and analyzed using a paired sample t-test. The results showed a significant increase in students' vocabulary skills, where the average score increased from 54.20 in the pre-test to 82.50 in the post-test. Statistical analysis showed a significance value of $0.000 < 0.05$, which means the alternative hypothesis is accepted. In addition, the percentage of learning completeness increased drastically from 20% to 90%. The conclusion of this study is that folklore media is effective in increasing students' vocabulary because it can reduce affective barriers and increase mental engagement through a culturally relevant context. These results recommend that educators use local culture-based materials as an innovation in English teaching.

Keywords: Vocabulary, Folklore, SMP 4 Mangarabombang, Learning Media.



PENDAHULUAN

Penguasaan kosa kata merupakan pilar utama dalam pembelajaran bahasa asing yang menentukan efektivitas komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Tanpa pertimbangan kata yang memadai, seorang pembelajar akan kesulitan menyampaikan gagasan atau memahami informasi meskipun mereka memiliki pemahaman tata bahasa yang baik. Hal ini didukung oleh pendapat (Schmitt, 2020) yang menyatakan bahwa kosa kata adalah inti dari kompetensi komunikatif, di mana pemerolehan kosa kata yang luas merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai literasi bahasa yang tinggi di era global.

Skala nasional di Indonesia, tantangan terbesar dalam pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah adalah rendahnya retensi kata siswa terhadap materi yang diberikan. Metode konvensional yang hanya mengandalkan daftar kata dan terjemahan langsung sering kali gagal menciptakan pembelajaran yang bermakna. Menurut (P. Nation, 2018), pembelajaran kosa kata harus dilakukan melalui berbagai pertemuan dengan kata tersebut dalam konteks yang kaya dan beragam agar siswa dapat memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang.

Sebagai solusi atas tantangan tersebut, penggunaan media pembelajaran yang berbasis narasi dan konteks budaya menjadi sangat relevan. Media cerita rakyat (folklore) menawarkan materi yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga memiliki daya tarik emosional yang kuat bagi siswa. Penelitian (Alqahtani, 2017) menekankan bahwa penggunaan alat bantu visual dan cerita yang kontekstual dapat membantu siswa mengonstruksi

makna kata secara mandiri melalui petunjuk konteks, sehingga proses belajar menjadi lebih intuitif dan tidak membosankan.

Konteks penelitian ini diambil secara spesifik di SMP 4 Mangarabombang, di mana ditemukan gejala rendahnya penguasaan kosakata bahasa Inggris pada siswa. Berdasarkan observasi awal, siswa cenderung pasif dan kesulitan dalam memahami teks bacaan karena terbatasnya kata yang mereka kenali. Masalah ini diperparah oleh penggunaan materi ajar yang terlalu teoritis dan kurang menyentuh realitas budaya lokal siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh (Alqahtani, 2017), keterlibatan mental siswa dalam memproses kata baru akan meningkat tajam jika tugas yang diberikan memiliki relevansi dan daya tarik bagi dunia mereka.

Penerapan cerita rakyat dalam pembelajaran di SMP 4 Mangarabombang diharapkan mampu menjembatani hambatan tersebut dengan memanfaatkan skema latar belakang budaya yang sudah dimiliki siswa. Dengan menggunakan cerita yang sudah mereka kenal dalam bahasa ibu, beban kognitif siswa dalam memahami alur cerita berkurang, sehingga mereka dapat lebih fokus pada perolehan kosa kata baru dalam bahasa Inggris. (Zuhriyah, 2017) menyatakan bahwa pendekatan berbasis cerita mampu menciptakan suasana kelas yang rileks dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa baru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penggunaan media cerita rakyat dalam meningkatkan penguasaan kosa kata siswa di SMP 4 Mangarabombang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai bagaimana integrasi unsur budaya lokal

ke dalam materi bahasa Inggris dapat memotivasi siswa untuk memperkaya perbendaharaan kata mereka secara aktif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru-guru di wilayah Mangarabombang untuk mengembangkan media ajar yang inovatif, kreatif, dan kontekstual bagi siswa menengah pertama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Pre-Experimental berupa One-Group Pretest-Posttest Design. Pemilihan desain ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan media cerita rakyat terhadap peningkatan kosa kata siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (treatment). Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII A di SMP 4 Mangarabombang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Sebagaimana dijelaskan oleh (Creswell, 2009), desain eksperimen sangat efektif digunakan untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara pemberian perlakuan tertentu dengan hasil belajar yang dicapai oleh subjek penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui instrumen tes kosa kata yang terdiri dari pre-test dan post-test. Pre-test diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan post-test diberikan setelah serangkaian sesi pembelajaran menggunakan media cerita rakyat lokal yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sederhana. Selain tes, peneliti juga menggunakan lembar

observasi untuk mencatat aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut (Arikunto, 2018), instrumen penelitian harus divalidasi terlebih dahulu untuk memastikan bahwa alat ukur tersebut mampu memberikan data yang akurat dan reliabel sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik menggunakan uji-t berpasangan (paired sample t-test) dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis ini digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah intervensi. Kriteria keberhasilan penelitian ini merujuk pada peningkatan skor N-Gain yang menunjukkan efektivitas media dalam kategori minimal "sedang". Hal ini sejalan dengan pernyataan (Sugiyono, 2016) bahwa dalam penelitian pendidikan, analisis statistik inferensial diperlukan untuk menarik kesimpulan yang valid mengenai pengaruh suatu metode pembelajaran terhadap populasi yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada penguasaan kosa kata siswa SMP 4 Mangarabombang setelah penerapan media cerita rakyat. Berdasarkan data yang diperoleh, kemampuan awal siswa berada pada kategori rendah, namun mengalami kenaikan drastis setelah diberikan perlakuan. Perbandingan nilai tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Statistik Nilai Pre-test Dan Post-test Siswa

No	Kategori Siswa	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Peningkatan Gain
1.	Jumlah Siswa (N)	30	30	-
2.	Nilai Rata-Rata (Mean)	54,20	82,50	28,30
3.	Nilai Tertinggi (Max)	70,00	95,00	28,30
4.	Nilai Terendah (Min)	35,00	65,00	30,00
5.	Standar Deviasi	8,45	6,12	-
6.	Presentase Ketuntasan	20%	90%	70%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa nilai rata-rata siswa meningkat dari 54,20 menjadi 82,50. Persentase ketuntasan belajar juga melonjak tajam dari hanya 20% menjadi 90%. Analisis statistik menggunakan Paired Sample T-test menghasilkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media cerita rakyat memberikan pengaruh positif yang nyata. Sebagaimana dinyatakan oleh (Hake, 1998), efektivitas sebuah metode dapat divalidasi melalui perbandingan skor yang konsisten, di mana dalam penelitian ini masuk dalam kategori peningkatan yang signifikan.

Peningkatan ini dipicu oleh keterlibatan kognitif siswa yang lebih dalam saat mempelajari kosa kata melalui narasi yang familiar. Karena cerita rakyat yang digunakan berasal dari lingkungan budaya lokal, siswa tidak lagi merasa terbebani oleh pemahaman alur cerita, sehingga fokus mental mereka dapat dialihkan pada pemerolehan kata-kata baru. Sesuai dengan teori Involvement Load Hypothesis dari (Laufer & Hulstijn, 2022), kondisi di mana siswa merasa tertarik untuk memahami kata demi mengikuti alur cerita menciptakan retensi memori yang lebih kuat dibandingkan sekadar menghafal daftar kata lepas.

Selain itu, penggunaan media ini terbukti menurunkan hambatan afektif siswa di SMP 4 Mangarabombang. Siswa terlihat lebih antusias dan percaya diri saat menebak makna kata melalui "petunjuk konteks" (contextual clues) yang tersedia dalam cerita. Keberhasilan ini

memperkuat pandangan (Nation, 2018) bahwa pembelajaran kosa kata yang paling efektif terjadi ketika kata-kata tersebut ditemui dalam konteks bacaan yang bermakna dan autentik. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal melalui cerita rakyat bukan hanya meningkatkan aspek linguistik, tetapi juga membangun suasana kelas yang dinamis dan interaktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media cerita rakyat secara signifikan efektif dalam meningkatkan penguasaan kosa kata siswa di SMP 4 Mangarabombang. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata siswa yang sangat drastis, dari 54,20 pada pre-test menjadi 82,50 pada post-test. Integrasi unsur budaya lokal dalam teks bahasa Inggris terbukti mampu meningkatkan keterlibatan mental siswa dan memudahkan mereka dalam memahami serta mengingat kata-kata baru secara kontekstual.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat mampu menciptakan suasana kelas yang lebih positif dan menurunkan kecemasan siswa dalam mempelajari bahasa asing. Siswa tidak lagi memandang kosa kata sebagai materi hafalan yang membosankan, melainkan sebagai alat untuk memahami narasi yang memiliki kedekatan emosional dengan kehidupan mereka.

Sebagai saran, guru bahasa Inggris di SMP 4 Mangarabombang

hendaknya mulai mengontekstualisasikan materi ajar dengan memanfaatkan kekayaan budaya lokal guna meningkatkan minat baca dan perbendaharaan kata siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan media cerita rakyat dalam format yang lebih variatif, seperti buku cerita bergambar digital atau video animasi, untuk menjangkau gaya belajar siswa yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqahtani, M. (2017). The Importance of Vocabulary in Language Learning And How To Be Taught. *III*(3), 21–34.
<https://doi.org/10.20472/TE.2015.3.3.002>
- Arikunto, S. (2018). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. (No Title).
- Creswell, J. W. (2009). Research designs. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand- student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.
- Laufer, B., & Hulstijn, J. (2022). Incidental vocabulary acquisition in a second language: the construct of task-induced involvement. *Applied Linguistics*, 22(1), 1–26. <https://doi.org/10.1093/applin/22.1.1>
- Nation, I. S. P. (2018). Learning Vocabulary in Another Language.
- Nation, P. (2018). Reading a whole book to learn vocabulary. *ITL-International Journal of Applied Linguistics*, 169(1), 30–43.
- Schmitt, N., & Schmitt, D. (2020). Vocabulary in language teaching. Cambridge university press.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Zuhriyah, M. (2017). Storytelling to Improve Students ' Speaking Skill. *10*(1), 119–134.